

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada awalnya krisis yang melanda perekonomian Indonesia pada tahun 1997 terutama dipicu oleh krisis keuangan yang berasal dari faktor *contagion* dari krisis nilai tukar *Bath* Thailand pada bulan Juli 1997 (Simorangkir, 2011). Sedangkan krisis moneter yang terjadi pada tahun 2008 merupakan krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai *the mother all of crises*. Krisis keuangan yang diawali dengan terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat ternyata berimbas ke krisis sektor finansial yang lebih dalam sehingga perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas sulit mencari pinjaman dipasar keuangan (Sugema, 2012).

Ketidakstabilan sistem perbankan yang mengarah pada krisis perbankan merupakan masalah yang menyangkut bukan hanya satu atau dua agen ekonomi suatu negara, tetapi menyangkut keberlangsungan stabilitas hidup seluruh entitas ekonomi suatu negara, bahkan secara global (Dewi, 2013). Ketidakstabilan sistem perbankan memiliki dampak yang sangat besar, baik secara mikro maupun makro dan memakan biaya penyelamatan yang tinggi. Resolusi masalah bank pada tahun 1998 menghabiskan dana setidaknya mencapai Rp.600 triliun atau setara dengan 60% dari PDB, dan pada saat krisis perbankan di tahun 2008 pemerintah mengeluarkan dana sebesar Rp.15 triliun sebagai bantuan likuiditas untuk tiga bank nasional berskala besar pada waktu

itu, yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank BNI Tbk dan Bank BRI Tbk (LPEM FEUI, 2009).

Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) didefinisikan sebagai eksposur suatu perekonomian terhadap guncangan yang bersifat eksogen, yang muncul dari karakter inheren perekonomian itu. Dengan memahami kerentanan dalam perekonomian diharapkan menumbuhkan kewaspadaan, terutama disaat perekonomian sedang mengalami gejolak. Definisi ini diberikan oleh (Briguglio, et all, 2008) dalam makalahnya, yakni “Economic Vulnerability and Resilience Concepts and Measurements”, yang dimuat di WIDER Research Paper pada Mei 2008. Aspek ini penting karena suatu perekonomian bisa memiliki kerentanan yang tinggi, namun kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya membuatnya memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi potensi guncangan dari luar. Menurut Lembaga penjamin simpanan (LPS), 2014 Untuk mengukur tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal mencakup komponen-komponen: 1) keterbukaan ekonomi; 2) konsentrasi ekspor; 3) ketergantungan terhadap impor; 4) besar populasi; 5) ketidakstabilan produksi pertanian; dan 6) ketergantungan terhadap modal asing.

Kerentanan keuangan merupakan suatu keadaan dimana kinerja ekonomi secara potensial dilemahkan atau diperburuk oleh fluktuasi dari harga aset keuangan dan ketidakmampuan lembaga keuangan menjalankan fungsi intermedias-nya sesuai kewajiban kontraktualnya (Apriadidkk, 2017). Ketika menjadi nyata bahwa kerentanan sistem perbankan terutama merupakan

konsekuensi dari kurangnya modal secara umum, dan lebih lagi, kurangnya penyangga modal "darurat" (Pompella, 2016).

Teori yang mendasari kerentanan perbankan disisi liabilitas adalah teori *Prisoners' Dilemma*. Seperti diketahui hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menyebabkan penarikan dana serentak dan seketika (rush atau run) Dybvig (1983). Kerentanan bank pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *liquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Sedangkan kerentanan bank disisi aktiva adalah karena adanya problem kualitas asset, yaitu: *disaster myopia*, *herd behavior*, *preserve incentives*, *negative externalities*. *Disaster myopia* terjadi karena bencana keuangan pada umumnya sangat jarang terjadi, sehingga tidak mungkin untuk menggunakan probabilitas aktuarial untuk memproyeksikan kejadian dimasa depan (Apriadi, 2017).

Hubungan antara kerentanan dalam sektor perbankan pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *illiquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal tersebut di atas berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko sistemik yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia. Kredit merupakan aset perbankan yang tidak likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo utangnya sehingga kredit memiliki risiko

gagal bayar yang tinggi, kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah (Yulita, 2014).

**Tabel 1.1**  
Contoh Identifikasi *Vulnerabilty* Bank

Pendekatan risiko	Vulnerability	Dimensi
Risiko kredit	a. Kredit yang terkonsentrasi pada sektor tertentu atau pada beberapa debitur besar b. <i>Procyclicality</i> kredit ( <i>excessive credit growth</i> ), secara total atau sektoral	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cross section</i></li> <li>• <i>Time series</i></li> </ul>
Risiko likuiditas	a. <i>Excessive maturity mismatch</i> b. Pendanaan yang terkonsentrasi pada jangka pendek dan nasabah besar c. <i>Market liquidity risk</i> . ketidakmampuan penggunaan aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa merubah harga aset d. Segmentasi pasar uang antar bank e. <i>Procyclicality</i> likuiditas, penurunan <i>buffer</i> likuiditas pada saat <i>build-up risk</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cross section</i></li> <li>• <i>Time series</i></li> </ul>
Risiko pasar	a. <i>Market liquidity risk</i> karena perubahan harga aset volatilitas suku bunga dan nilai tukar b. Peningkatan portofolio dalam valuta asing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>cross section</i></li> </ul>
Risiko operasional	a. Frekuensi gangguan/ permasalahan pada sistem pembayaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cross section</i></li> </ul>

Krisis ekonomi dan perbankan yang terjadi pada kurun waktu tahun 1997-1998 menyebabkan kehancuran perekonomian Indonesia yang sangat parah. Pada saat itu, bank syariah menunjukkan kehandalannya bertahan dalam situasi yang membuat banyak perbankan konvensional mengalami

kebangkrutan. Selama periode itu, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing financings*) pada bank syariah dalam periode pasca krisis ekonomi (Bank Indonesia, 2002). Melalui prinsip-prinsipnya bank syariah bergerak dan pada perkembangannya ternyata memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian negara (Nugraheni, 2011). Krisis ekonomi global secara tidak langsung juga mempengaruhi kinerja perbankan syariah di bidang penyaluran dana. Kinerja sektor riil yang memburuk mempengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Kondisi tersebut menyebabkan risiko kredit perbankan syariah meningkat. Dalam kaitannya dengan fluktuasi ekonomi di Indonesia, kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya yaitu ROE, ROA, dan NPF sedangkan untuk melihat keadaan makro ekonomi dilihat dari tingkat suku bunga SBI, IPI, dan CPI. Dari ketiga faktor makroekonomi untuk menggambarkan fluktuasi ekonomi, dampaknya terhadap kinerja perbankan paling berpengaruh disebabkan oleh tingkat suku bunga SBI (Jonas, 2008). Adapun ayat yang Salah satu landasan hukum islam tentang bank syariah adalah surat An-Nisa ayat 29 yang memiliki arti “hai orang-orang beriman ! janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela diantara kalian”.

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2009) disebutkan berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nasabah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010).

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Di samping itu sebagaimana disebutkan oleh Arifin (dikutip dari Sudarsono, 2008) bahwa pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPBs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing (NPF)*, aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio (BOPO)*, dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (Dendawijaya, 2003).

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur (Dendawijaya, 2003).

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* analog dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003).

**Tabel 1.2**  
Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

<b>Indikator (%)</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
ROA	1,35	1,55	2,07	1,42	1,48	1,67
CAR	12,41	13,42	10,67	12,81	10,77	16,25
BOPO	78,91	76,77	76,54	81,75	84,39	80,54
NPF	2,81	4,76	4,05	3,95	4,01	3,02
FDR	97,75	98,9	99,76	103,65	89,7	89,67

Sumber: LPPS (2009), dan LPPS (2010)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA. Pada tahun 2005 dan 2010, ketika ROA naik masing-masing 2,07% dan 1,48%, CAR

justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,75% di tahun 2007 dan tahun 2009. Namun sebaliknya ketika ROA turun menjadi 1,42% pada tahun 2008, CAR justru naik sebesar 2,14%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal yang sama terjadi pada rasio BOPO, dimana pada tahun 2009. Ketika rasio BOPO naik sebesar 2,64%, rasio ROA justru ikut naik sebesar 0,06%. Sehingga memberi kesan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada tahun 2006 dan 2009, ketika rasio NPF naik masing-masing menjadi 4,76% dan 4,01%, rasio ROA ikut naik masing-masing sebesar 0,52% dan 0,06%. Sebaliknya, ketika rasio NPF turun menjadi 3,95% pada tahun 2008, ROA ikut turun menjadi 1,42%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio FDR pun mengalami penyimpangan dengan teori yang ada. Ketika rasio FDR naik sebesar 3,89% pada tahun 2008, ROA justru turun sebesar 0,65%. Sebaliknya ketika rasio FDR turun masing-masing sebesar 13,95% pada tahun 2009 dan 0,03% pada tahun 2010, ROA justru naik sebesar 0,06% pada tahun 2009 dan 0,19% pada tahun 2010. sehingga ada kesan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, padahal dalam teori sebelumnya, dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan di **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA”** Pada akhirnya, akan ditemukan hasil yang mengarah pada pembuktian bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang baik. Sehingga, perbankan syariah akan mampu menjadi suatu alternatif di bidang keuangan yang perlu dikembangkan agar dapat menciptakan kestabilan perekonomian.

## **B. BATASAN MASALAH**

Agar tujuan penelitian bisa tercapai, maka penulis melakukan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah Profitabilitas bank syariah terhadap krisis moneter tahun 2008.
2. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2008-2017.
3. Data yang diteliti adalah data yg sudah dipublikasikan disitus resmi Bank Indonesia.
4. Variabel yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank syariah dalam menghadapi krisis moneter tahun 2008 adalah:
  - a) Capital adequacy ratio (CAR)
  - b) Return on assets (NPF)
  - c) Return on equity (FDR)

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, regresi linier berganda sangat penting untuk mengukur kerentanan perbankan dari sisi penyaluran dana, risiko

pembiayaan perbankan juga mengakibatkan guncangan eksternal maupun internal dan memberikan efek feedback loop terhadap sektor riil. Dengan demikian, maka penelitian ini fokus terhadap perilaku indikator Return on asset (ROA) sebagai pengukur kerentanan bank syariah dengan metode regresi linier berganda. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.
2. Bagaimana pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.
3. Bagaimana pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.
3. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada krisis moneter tahun 2008.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi perbankan syariah, dapat dijadikan sebagai catatan ataupun koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja sekaligus memperbaiki apabila ada kekurangan dan kelemahan.

2. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pemahaman tentang rasio keuangan dan kinerja dalam suatu lembaga keuangan atau perbankan sehingga dapat mengetahui lembaga keuangan tersebut bisa dikatakan sehat atau tidak.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.